

BAB 1

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan, lansia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, manusia tidak langsung menjadi tua, akan tetapi bertahap mulai dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi lansia. Hal ini normal dengan terjadinya perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat terjadi pada semua orang pada saat mereka memasuki usia perkembangan kronologis tertentu. Lansia adalah proses dari tumbuh kembang manusia dimana pada proses ini seseorang sudah memasuki umur 60 tahun yang ditandai dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat terjadi pada semua orang (Lianti, T, 2023).

Stroke menjadi masalah serius yang dihadapi hampir seluruh dunia, dimana stroke menjadi penyebab kematian nomer kedua, hal tersebut dikarenakan stroke yang mendadak serta dapat menyebabkan kematian, kecacatan fisik dan mental. Stroke berdasarkan kelompok lebih banyak dialami oleh lansia, karena lansia rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan proses penuaan, angka kejadian stroke terhadap lansia mencapai 60-75% dari jumlah total populasi lansia, keadaan ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan prevalensi stroke meningkat seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) 2023 menunjukkan bahwa angka kejadian stroke didunia mencapai angka lebih 12,2 juta penderita, diperkirakan 101 juta orang meninggal karena stroke sekitar 7,6 menderit kelumpuhan permanen

Menurut pinzon dalam (Basuki, L, 2018) semakin lambat pertolongan medis yang diperoleh, maka akan semakin banyak kerusakan sel saraf yang terjadi sehingga semakin banyak waktu yang terbuang dan semakin banyak sel saraf yang tidak bisa diselamatkan dan akan berdampak buruk kecacatan yang didapat.

Menurut Nasional tahun 2023 di dunia setiap 2 detik 1 orang menderita stroke 8,3 per 1.000 populasi dunia mengalami stroke semasa hidupnya. Stroke merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian di Indonesia yaitu 11,2% dari total kecacatan dan 18% dari total kematian. Kasus stroke dapat dicegah dengan penatalaksanaan faktor risiko dengan baik. Sedangkan menurut Regional (Jatim) 2023, prevalensi stroke Jawa Timur mencapai 9,0 per 1.000 penduduk. Diagnosis stroke sebanyak 6.575 pasien dirawat inap di RSU pemerintah kelas B, sedangkan 3.573 pasien dirawat inap di RSU pemerintah kelas C dan 548 pasien berada di RSU pemerintah kelas D. Berdasarkan hasil survey di RSU Muhammadiyah Ponorogo terdapat lansia 65 yang dirawat inap karena menderita stroke, semakin bertambah usia risiko penyakit stroke pada lanjut usia (lansia) akan semakin terjadi karena suplai darah ke bagian otak berhenti.

Stroke adalah salah satu masalah kesehatan yang tidak asing lagi terjadi pada masyarakat, penyakit stroke dapat dialami dari berbagai usia. Faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian stroke ada 2 yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, jenis kelamin dan riwayat keluarga serta faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti hipertensi, merokok, dyslipidemia, diabetes mellitus, obesitas, alkohol dan *atrial fibrillation*, mengkonsumsi obat-obatan

terlarang, mengonsumsi makanan berkolesterol secara berlebihan (Lianti, T, 2023). Stroke pada lansia lebih besar dikarenakan pembuluh darah yang sudah mulai mengalami penurunan keelasitasannya yang menyebabkan jantung harus memompa darah dengan lebih cepat dari sebelumnya yang mengakibatkan tekanan darah sistolik dan diastolic akan meningkat. Hipertensi yang tidak terkontrol menyebabkan sel otot polos pembuluh darah yang menuju ke otak akan semakin sempit serta dinding pembuluh darah menebal yang mengakibatkan nutrisi di otak akan mengalami gangguan sehingga menyebabkan sel neuron mengalami iskemik yang mengakibatkan stroke (Lianti T, 2023).

Untuk solusi masalah pada pasien stroke dengan masalah keperawatan mobilitas fisik adalah dengan memberikan asuhan keperawatan dapat juga dilakukan pemberian terapi farmakologis dan non farmakologis, pemberian terapi farmakologis pada pasien pemberian obat *Intravenous recombinant tissue plasminogen activator* (rt-PA), terapi antikoagulan dan juga terapi antiplatelet. Untuk terapi non farmakologis bisa dengan terapi ROM (*Range Of Motion*) terhadap kekuatan otot ekstremitas pada pasien stroke, terapi ROM ini dinyatakan efektif dalam meningkatkan kekuatan otot ekstremitas pada penderita stroke. Pemberian intervensi ROM ini dilakukan 5 hari dengan 2 sesi per hari, dan setiap sesi 15-20 menit, efektif untuk pasien stroke untuk meningkatkan kekuatan otot, latihan terutama pada bagian tangan yang penting untuk aktifitas keseharian dengan gerakan yang sederhana dapat dilakukan secara aktif maupun pasif yang meliputi latihan seperti fleksi, ekstensi, abduksi, pronasi, supinasi dan rotasi.

Dalam konteks keislaman membantu pasien stroke dalam penerimaan diri dengan keterbatasan fisik yaitu dengan mengajarkan nilai – nilai penerimaan, ketabahan, dan mempercayai takdir yang dapat menjadi sumber kekuatan bagi penderita stroke. Seperti ayat Al-Qur'an Al-Syu'ara ayat 80 yang menjelaskan tentang penyakit

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنْهُ قُلْ مَرَضْتُ وَإِذَا

Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.

Berdasarkan hasil survey di RSUD Muhammadiyah Ponorogo terdapat 65 lansia yang dirawat inap karena menderita stroke. Umumnya pasien stroke mengalami penurunan kekuatan otot sehingga peneliti melakukan pemberian terapi ROM terhadap penderita stroke untuk melatih mobilitas fisik penderita stroke. Hal ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti 2019 dan Susan 2020 yang menunjukkan ada pengaruh pemberian terapi ROM terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui dan mengangkat masalah ini dengan judul " Penerapan *Range Of Motion* (ROM) Pasif Terhadap Lansia Yang Mengalami Stroke Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Penerapan *Range Of Motion* (ROM) Pasif Terhadap Lansia Yang Mengalami Stroke Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan penerapan *Range Of Motion* (ROM) pasif pada gangguan mobilitas fisik lansia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada lansia stroke dengan penerapan ROM pasif pada gangguan mobilitas fisik di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia stroke dengan penerapan ROM pasif pada gangguan mobilitas fisik di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada lansia stroke dengan penerapan ROM pasif pada gangguan mobilitas fisik di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia stroke dengan penerapan ROM pasif pada gangguan mobilitas fisik di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia stroke dengan penerapan ROM pasif pada gangguan mobilitas fisik di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi pada lansia stroke dengan penerapan ROM pasif pada gangguan mobilitas fisik di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penulisan ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca khususnya keluarga dari pasien stroke agar dapat menerapkan *Range Of Motion* (ROM) dalam meningkatkan mobilitas fisik. Karya tulis ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien stroke dan dapat dijadikan sebagai referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sumber informasi kesehatan berguna menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat dalam menyikapi kesehatan tentang penerapan ROM pada penderita stroke dengan gangguan mobilitas fisik.

b. Bagi Instansi

Dapat menambah referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk dapat memperdalam pengetahuan mengenai penerapan ROM pada pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan aplikasi terhadap ilmu dan praktik keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik